

## Menikmati “Tanda” Dakwah Islam dalam Film Dokudrama-Biopik: Sang Kyai

Ahmad Jum’ a Khatib Nur Ali  
(Dosen Universitas Gunadarma, Depok)

### Abstract

*Biopic film is one of documentary film genre. This article discusses Sang Kyai a biopic film not only as interpretation of KH. Hasyim Asy’ari biographical history, but also as “ulama” that struggle against colonialism in Indonesia. The article shows, drama element in biopic film Sang Kyai can be used to presents “Islamic da’wah” message, Islam “rahmatan lil ‘aalamiin”.*

### Pendahuluan

Film awalnya bertujuan untuk merekam gerakan hidup dan berkembang untuk mendokumentasikan kejadian atau peristiwa penting. Menurut Ayawaila hal ini dimulai oleh Edward Muybridge dan John D.Isacs ditahun 1877 yang membuat film dengan menggabungkan foto (*cronophotographic*). Dilanjutkan oleh Etienne Jules Merey yang menggunakan peralatan kamera canggih yang disebut *photographic shotgun* ditahun 1882. Perkembangan ini diikuti oleh beberapa lainnya, namun tokoh yang dianggap berpengaruh dalam perkembangan film adalah Auguste Lumiere dan Louis Lumiere. Lumiere bersaudara menciptakan proyektor dan membuat pertunjukkan film *cinematograph* ditahun 1895 yang disebut-sebut sebagai pelopor industri pertunjukan film di dunia.<sup>1</sup>

Uraian di atas memperlihatkan tujuan pembuatan film meluas seiring kemajuan teknologi film. Villarejo menyebutkan film memiliki kemampuan untuk menyusun dan menyusun ulang waktu, membuat gambar tampak hidup.<sup>2</sup> Film dibuat untuk dapat me-reka ulang, mengkonstruksi imajinasi dan merepresentasikan realitas dari beragam dimensi; sosial, politik, sejarah, seni-estetika, ekonomi, dan lainnya. Sebuah realitas imajiner yang disusun dengan tujuan-tujuan tertentu pembuatnya.

Hal ini membuat film tidak lagi sederhana karena tentu melibatkan jaringan kerja dan sasaran penonton yang meluas pula. Bordwell dan Thompson menjelaskan kemajuan teknologi film membuat apapun jenis dan tujuan film menjadi media pesan

<sup>1</sup> Ayawaila, Gerzon R. (ed) Wardhana, Veven SP. 2008:3-6.*Dokumenter dari Ide Sampai Produksi*.FFTV-IKJ Press.

<sup>2</sup> Villarejo, Amy, 2007:9, *Film Studies the Basic*, New York, Routledge

yang dibuat serius.<sup>3</sup> Situasi ini memunculkan pertanyaan mendasar; apakah film dengan teknologinya bisa dimaknai sama dengan realitas yang ada? Apakah nilai, ide dan gagasan yang terekam dalam film dapat diposisikan maknanya sama dengan apa yang terjadi di dunia nyata? Pertanyaan ini terjawab oleh pendapat Villarejo, bahwa film adalah mengenai dan selalu mengenai film itu sendiri, karena gambar (adegan) memiliki nilai dan gagasan yang melatari kemunculannya.<sup>4</sup> Film tidak dapat diperlakukan sama dengan kehidupan sesungguhnya, ia harus ditempatkan baik kepada konten ataupun latar belakang pembuatan film itu sendiri. Film seserius dan seceganggih apapun tidak bisa menggantikan realitas dan hanya bisa menduplikasi atau merekonstruksi realitas.

#### *Film Dokudrama-Biopik*

Salah satu jenis film yang dianggap dekat dalam menduplikasi realitas adalah dokumenter. John Grierson menyebut karya film dokumenter adalah 'laporan aktual yang kreatif'.<sup>5</sup> Film dokumenter sebagai bentuk 'laporan' yang tolok ukurnya diletakkan dinaskah atau skenario yang didasari oleh hasil riset. Lainnya, Dziga Vertov menyebutkan 'kamera merupakan mata film, maka film dokumenter bukan menceritakan suatu realitas objektif, melainkan realitas berdasarkan apa yang terlihat dan terekam oleh kamera sebagai mata film'.<sup>6</sup> Bahwa hasil kamera (materi gambar) adalah bahan dasar film, sehingga realitas tdokumenter adalah sejauh proses penyuntingan. Sedangkan Ayawaila menyebut film dokumenter sebagai film nonfiksi yang dibedakan dengan film cerita fiksi. Film dokumenter adalah film bercerita (naratif) yang memiliki aspek dramatik dengan isi ceritanya berdasarkan fakta (apa adanya) bukan fiktif.<sup>7</sup> Film dokumenter sebagai upaya kreatif untuk menduplikasi fakta (sejarah).

Film dokumenter memiliki jenis, salah satunya adalah dokumenter drama (dokudrama). Menurut Ayawaila film dokudrama adalah 'rekonstruksi peristiwa nyata yang direpresentasikan secara kreatif-biasanya untuk tujuan komersil'. Dijelaskan dengan pertimbangan komersil dan hiburan, film dokudrama memiliki gaya tuturan

---

<sup>3</sup> Bordwell, David dan Thompson, Kristin, 1993, *Film Art An Introduction* (fourth edition), McGraw-Hill Inc.

<sup>4</sup> Villarejo, 2007:9

<sup>5</sup> Ayawaila, 2008:11

<sup>6</sup> Ayawaila, 2008:14

<sup>7</sup> Ayawaila, 2008:22

yang berbeda dari film dokumenter murni. Dokudrama banyak menambah unsur drama sehingga tafsiran fakta (sejarah) yang terekonstruksi dalam adegan film lebih bebas ketimbang film dokumenter murni.<sup>8</sup>

Di Indonesia film dokudrama lebih dikenal dengan terminologi film “biopik” atau film “kisah nyata” yang biasanya mengangkat tokoh atau peristiwa tertentu. Film biopik di Indonesia umumnya bersifat naratif-kronologis yang disesuaikan dengan hasil riset yang dilakukan sebelumnya. Sisi historis hasil riset inilah yang “dibumbui” tafsiran pembuat film agar dramatis dan menarik bagi penonton. Walaupun menurut data, semenariknya film biopik di Indonesia tetap sulit menembus angka satu juta penonton.<sup>9</sup> Meski begitu produksi film biopik di Indonesia semenjak dahulu hingga sekarang tidak pernah berhenti. Sebut saja, misalnya film; Pahlawan Goa Selarong (1972) mengenai Pangeran Diponegoro, Semoga Kau Kembali (1976) mengenai kepahlawanan Yos Sudarso dalam pembebasan Irian Barat, Janur Kuning (1979) mengenai cerita Presiden Soeharto dan Jenderal Sudirman dalam Serangan Umum 1 maret 1949, RA Kartini (1982), Tjoet Nja Dien (1986), GIE (2005), Sang Pencerah (2010), Soegija (2012), Habibi dan Ainun (2012), Jokowi (2013), Sang Kyai (2013), Soekarno:Indonesia Merdeka (2013), Hijrah Cinta (2014), HOS Tjokroaminoto dan banyak lagi.

### **Menikmati “Tanda” dalam Film Biopik Sang Kyai**

Salah satu film biopik di Indonesia yang cukup menyita perhatian publik Indonesia adalah *Sang Kyai* produksi Rapi Films. Hal ini dibuktikan dengan sejumlah penghargaan pada Festival Film Indonesia tahun 2013, yaitu untuk kategori Film Terbaik, Sutradara Terbaik, Pemeran Pendukung Pria Terbaik, dan Tata Suara Terbaik. Film yang dirilis pada 20 Mei tahun 2013 (hari Kebangkitan Nasional) ini bertemakan perjuangan kemerdekaan Indonesian sebagai alur film. Tema ini dapat terlihat secara jelas dari upaya sutradara dengan memberikan catatan pada peristiwa-peristiwa penting. Catatan dalam visualisasi adegan-adegan film ini bisa jadi apa yang disebut dalam istilah filologi sebagai *apparatus criticus*, yaitu upaya untuk menunjukkan menunjukkan adanya interpretasi pembuat film terhadap visualisasi sejarah dalam film tersebut.

---

<sup>8</sup> Ayawaila, 2008:149

<sup>9</sup> CNN Indonesia, *Indonesia darurat biopik kaliber “box office”*, 09/07/2015.

Tema perjuangan dalam film ini kemudian menempatkan tokoh KH. Hasyim Asy'ari sebagai figur sentral alur film. Seperti diketahui KH. Hasyim Asy'ari adalah tokoh nasional yang membidani berdirinya salah satu organisasi Islam besar di Indonesia, NU. Fakta ini membuat film biopik *Sang Kyai* tidak hanya bernuansa historis, tetapi juga dakwah ideologis NU. Dimensi sejarah kemerdekaan Indonesia dan budaya dakwah Islam film inilah yang kemudian membuka ruang diskusi, seperti; bagaimanakah unsur sejarah dan budaya dakwah Islam NU ditampilkan dalam film *Sang Kyai*? Seperti apa figurasi tokoh K.H. Hasyim Asy'ari ditampilkan dalam film? dan bagaimana unsur sejarah dan dakwah NU dipadukan dalam kedua tersebut?

Sebagai awal bahasan, marilah kita tempatkan film biopik *Sang Kyai* sebagai media dan layaknya media ia memuat pesan. Pada film *Sang Kyai* pesan ditampilkan melalui perpaduan visual, audio, dan narasi (naskah) dialog. Kesemuanya memiliki peran masing-masing yang membuat film menjadi media pesan yang utuh. Misal; latar musik, perpaduan warna visual, ekspresi pemain, latar adegan yang disesuaikan dengan kondisi sejarah saat itu, dan banyak lagi. Kesemuanya tersebut kemudian dipilih, disusun, dan dirangkai menjadi satu konstruksi pesan yang jelas dan dapat menarik minat penonton (publik).

Rangkaian paduan dalam film ini dijelaskan oleh Barthes sebagai proses imitasi (meniru) dari tanda-tanda dalam suatu sistem representasi imaji (realitas).<sup>10</sup> Imaji realitas tersebut dipolakan agar dapat diidentifikasi oleh publik dan dikonstruksi hubungannya antara makna yang ingin disampaikan melalui film kepada yang melihatnya. Film *Sang Kyai* menjadi apa yang disebut Hall sebagai proses *imaginative discovery* yang menempatkan publik dalam situasi tertentu seperti di masa lampau untuk mendapatkan sensasi sebagai bagian dari “mereka” atau “kita”, yang memicu minat dan pemahaman pesan kepada yang menonton film tersebut.<sup>11</sup> Film *Sang Kyai* sebagai rangkaian sistem tanda untuk menghadirkan ketokohan KH. Hasyim Asy'ari sekaligus menyampaikan pesan dakwah kepada publik.

Adapun sistem tanda yang dimaksud disini adalah gabungan dari satu penanda dan satu petanda. Pada kajian semiotik, ranah penanda berurusan dengan ranah ekspresi, sedangkan ranah petanda adalah ranah substansi dan isi.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Barthes, Roland.(terj.) Stephan Heath.1990. *Image-Music-Text*.London.Fontana Press.

<sup>11</sup> Hall, Stuart. 1993. *Cultural Identity and Diaspora*.

<sup>12</sup> Barthes, Roland.1994.(terj.)Kahfie Nazzarudin.2012.*Elemen-elemen Semiology*.Jalasutra.Yogyakarta.

Sederhananya bisa dipahami, untuk penanda misal; atribut (pakaian aktor/aktris, properti pendukung film), mimik aktor/aktris, dan sebagainya yang tampak dan terdengar dalam film. Sedangkan petanda adalah naskah/dialog/tema atau unsur faktanya (sejarah) yang terkait dengan isi dan substansi film. Paduan keduanya inilah yang kemudian disebut “tanda” dalam film *Sang Kyai*.

#### *“Tanda” Ideologis Dakwah Islam*

*Sang Kyai* menggunakan set Indonesia periode sebagai latar belakang film. Hal ini dilakukan untuk menduplikasi ‘ruang’ dan ‘waktu’ di zaman tersebut kepada penonton (publik). Periode yang mengambil waktu antara penjajahan Jepang dan agresi militer sekutu ini memperlihatkan beberapa pesan dakwah Islam. Kata “dakwah” adalah serapan dari bahasa Arab berbentuk kata benda (*masbhar*), “دعوة”, dengan kata kerja (*fi’lun*) *da’u-yad’u*, yang berarti “panggilan, seruan, atau ajakan”. Pada bahasa Indonesia kata “dakwah” kemudian diartikan penyiaran, penyiaran agama, dan pengembangannya di kalangan masyarakat, yang sering kali dikaitkan dengan Islam, atau seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.<sup>13</sup>

Pada film *Sang Kyai* dakwah Islam dipadukan dengan tema perjuangan kemerdekaan Indonesia. Salah satu hal yang terlihat adalah bagaimana Islam memandang perbedaan dan kebebasan beragama dalam konteks penjajahan di Indonesia. Dialog oleh KH.Hasyim Asy’ari seperti; dalam adegan KH.Hasyim Asy’ari hendak sholat pada awal ditahan.

*KH. Hasyim Asy’ari; Tidak ada yang lebih buruk daripada menggadaikan aqidah demi mencari selamat.*

*Kafir ini boleh saja merajam saya, setelah saya menunaikan ibadah shalat. Mereka memaksa kita untuk memuja dewa matahari mereka, sekarang akankah mereka melarang kita untuk memuja Tuhan kita?*

Atau dialog pada adegan KH. Hasyim Asy’ari menjelaskan untuk tidak melakukan *sekre*.<sup>14</sup> Perhatikan kutipan dialog di bawah ini;

---

<sup>13</sup> Dendy Sugiono (Pemimpin Redaksi), *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi IV)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 228.

<sup>14</sup> Cara penghormatan kepada bendera Jepang (simbol Dewa Matahari)

*KH. Hasyim Asy'ari: kita membungkukkan badan dalam shalat itu karena semata-mata Allah SWT "Lillaahi ta'ala". Bukan karena kita dipaksa oleh manusia untuk menyembah apa-apa yang mereka sembah. "Lakum diinukum waliyadain, ...Subhanallah"*

Dialog adalah penanda bahwa film memperlihatkan benturan ideologis antara ajaran Islam dengan penjajahan. Melalui adegan tindakan KH.Hasyim Asy'ari, film memvisualisasikan pesan kebebasan nurani yang didasari oleh kepatuhan tulus kepada Allah SWT:

*"Mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus", (Al-Qur'an, Al-Bayinnah, 98:5),*

dan karena itu pula,

*"Tidak ada paksaan dalam menganut agama" (Al-Qur'an, Al-Baqarah, 2:256).*

Dengan demikian, film menjadi pesan "tanda" bahwa penjajahan menindas kebebasan beragama, dan hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Karena kebebasan beragama adalah salah satu esensi dari konsep kemerdekaan itu sendiri.

Kontestasi ideologis antara ajaran Islam dan penjajahan ini adalah cerminan realitas saat itu. Film menampilkan 'realitas imajiner' atau wacana sosial mengenai Islam, Ulama dan perjuangan melawan penjajahan di Indonesia. Sebuah 'ruang' untuk penonton (publik) menempatkan pilihan persepsi, perspektif dalam mengkonsumsi pesan film tersebut. Film *Sang Kyai* menjadi media yang berperan sebagai *agen* perubahan yang memuat pesan kesadaran, pengetahuan dan wawasan mengenai ajaran Islam dan pertentangannya dengan penjajahan dalam sebuah konstruksi biopik. Carrant dan Gurevitch menjelaskannya sebagai bentuk *develop a sense of self*.<sup>15</sup> Sehingga fungsi film *Sang Kyai* tidak sekedar menjadi hiburan tetapi sebuah media yang menampilkan tanda ideologis dakwah Islam dalam masa perjuangan kemerdekaan.

*Kyai Haji Hasyim Asy'ari dalam Film Sang Kyai*

---

<sup>15</sup> Carrant dan Gurevitch, 1991

Pada perfilman nasional, peran-peran ulama Islam banyak ditempatkan sebagai “orang suci” yang menyebar kebaikan dan melawan kejahatan yang ditampilkan dalam beragam bentuk tergantung kepada jenre filmnya. Umumnya di Indonesia ada dua bentuk “tanda citra”, yaitu; pertama difilm horror, ulama/tokoh agama menjadi penanda dari citra pengusir hantu yang dipertandakan dengan tahayul dan mistik. Kedua film drama perjuangan (memimpin perang), ulama/tokoh agama menjadi penanda konsep citra tokoh pejuang yang dipertandakan dengan penjajahan/orang asing (kafir). Keduanya sebagai tokoh protagonis dengan minor kesalahan.

Pada film *Sang Kyai* konsep citra penokohan ulama Islam masih menggunakan salah satu bentuk tersebut (tokoh pejuang). Melalui film *Sang Kyai* mengkonstruksi peran Kyai Hasyim Asy’ari sebagai agen perubahan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tokoh K.H. Hasyim Asy’ari sebagai fokus film digunakan digambarkan sebagai figur bijaksana yang “matang” secara keilmuawan. Hal ini jika menurut pendapat Giddens dapat disebut kemampuan (*capability*) dan pamrih (*intention*) dalam melakukan sesuatu. Ilustrasi keagenan K.H. Hasyim Asy’ari terdapat pada kemampuannya untuk ‘membuat perbedaan’ dari peristiwa atau keadaan yang terjadi sebelumnya, sebab menurut Giddens seseorang baru bisa dikatakan agen perubahan bila ia ‘membuat perbedaan’.<sup>16</sup>

Keagenan ini bisa diantaranya bisa terlihat dari visualisasi bagaimana K.H Hasyim Asy’ari membuat para santri-santrinya mengikutinya dan mendengarkan nasihat-nasihatnya. Adegan bagaimana Harun dan Hamid mengejar saat KH Hasyim ditahan, Solihin berupaya mati-matian untuk dapat ditahan bersama KH Hasyim oleh tentara Jepang. Ataupun adegan saat para tentara Hizbullah, Bung Tomo dan utusan Jenderal Sudirman memohon restu dan nasihat kepada KH. Hasyim Asy’ari sebelum menuju medan perang adalah penanda dari petanda konsep rasa hormat “*qirrom*” dan mengikuti “*taqlid*” santri dan para pejuang kemerdekaan kepada KH. Hasyim Asy’ari. Figur KH. Hasyim Asy’ari menjadi “tanda” peran ulama Islam diperiode perjuangan melawan penjajahan Jepang.

Giddens menjelaskan bahwa agen perubahan muncul akibat kesadaran diskursif akan butuhnya sesuatu yang baru. KH. Hasyim Asy’ari pada film ini,

---

<sup>16</sup> Giddens, Anthony. 2010

ditampilkan demikian. Adegan saat ia ditahan dan berdialog dengan putranya mencerminkan hal tersebut, perhatikan kutipan dialog di bawah ini:

*KH. Hasyim Asy'ari: ...rupanya kita harus bersikap lebih lembut dalam menghadapi Jepang.*

*Wahid Hasyim : Apakah sikap itu tidak akan menimbulkan perdebatan pak?*

*KH.Hasyim Asy'ari: bukankah selama ini kamu menyukai perdebatan? Kamu yang mengusulkan peribahasa asing agar diajarkan di tebu ireng, akhirnya bapak membolehkan para santri belajar bahasa asing dan menulis huruf latin. Man arrofa lughota kaumin amina min safibi*

*Wahid Hasyim : Siapa yang paham bahasa asing akan terhidar dari tipu muslihatnya. Saat itu bapak banyak mendapatkan cercaan tapi manfaatnya baru terasa sekarang. Karena Jepang hanya memperbolehkan surat menyurat dalam huruf latin*

*KH. Hasyim Asy'ari: Cercaan itu tidak ada artinya dalam perjuangan kemerdekaan yang sesungguhnya.*

Dialog di atas memperlihatkan KH. Hasyim Asy'ari menggunakan daya-pengetahuan (*knowledgeability*) untuk melakukan perubahan pendekatan perjuangan. Penokohan KH. Hasyim Asy'ari dalam film *Sang Kyai* mengilustrasikan konstruksi bentuk petanda institusionalisasi perubahan dalam metode perjuangan “santri” yang dalam film disebut kaum sarungan. Metode yang terefleksikan dari visualisasi tindakan organisasi Masyumi, Hizbullah dan NU dalam film. Kalimat “*dalam hidup ini ada hal-hal yang bisa kita bicarakan bahkan bisa kita kompromikan, tapi kalau sudah menyangkut soal aqidah itu tidak bisa diganggu gugat*” oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam film adalah penanda dari pertanda sikap ulama Islam diperiode perjuangan kemerdekaan, yaitu disatu sisi terbuka dan disisi lainnya tegas.

Tokoh KH. Hasyim Asy'ari diposisikan dalam konflik antara dakwah memperjuangkan kemerdekaan dengan kekerasan atau dengan diplomasi. Walaupun secara naratif dalam film disebutkan bahwa diplomasi yang dilakukan para ulama adalah bagian dari strategi untuk meraih kemerdekaan, hal ini diperlihatkan tidak seluruhnya dipahami oleh para santri. Film kembali menunjukkan terdapat perbedaan yang memperjelas keagenan KH.Hasyim Asy'ari sebagai agen perubahan. Bahwa terdapat fokus perbedaan dalam memaknai metode “jihad” dalam memperjuangkan



kemerdekaan dalam ajaran Islam. KH. Hasyim Asy'ari dalam film mengutip *hadist* yang menyebutkan *jihad* sesungguhnya adalah melawan diri sendiri (hawa nafsu). Bahwa perjuangan kemerdekaan sesungguhnya akan berkurang nilainya jika dalam memperjuangkannya menggunakan kebiadaban yang sama atau lebih seperti para penjajah. Figurasi KH. Hasyim Asy'ari sebagai tokoh inspiratif pejuang kemerdekaan yang memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan.

## **Kesimpulan**

Uraian pembahasan di atas diketahui bahwa film biopik di Indonesia walau komersil tidak terlalu menguntungkan secara finansial. Keuntungan yang didapat adalah nilai lain; pengetahuan sejarah ataupun manfaat menyampaikan pesan ideologis, seperti pesan dakwah Islam dari film *Sang Kyai*. Pada pembahasan juga diketahui bahwa film biopik dapat menjadi media pesan yang efektif dalam memadukan unsur sejarah, dan dakwah Islam. Melalui figurasi tokoh KH.Hasyim Asy'ari dalam situasi perjuangan kemerdekaan, film ini memperlihatkan posisi ulama yang terbuka dan tegas. Bahwa kaum sarungan “santri” dalam hal ini NU sudah turut berperan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Film biopik dengan demikian tidak lagi menjadi sebuah hiburan, tetapi sebuah “tanda” penafsiran sejarah dan metode dakwah KH. Hasyim Asy'ari dalam peristiwa perjuangan kemerdekaan Indonesia.

## **Daftar Pustaka**

- Al-Qur'an

### **Buku**

Ayawaila, Gerzon R. (ed) Wardhana, Veven SP. 2008. Dokumenter dari ide sampai produksi. FFTV-IKJ Press.

Bordwell, David dan Thompson, Kristin, 1993, *Film Art An Introduction* (fourth edition), McGraw-Hill Inc.

Villarejo, Amy, 2007, *Film Studies the Basic*, New York, Routledge.

Nadi tirta pradesha

Barthes, Roland. 1994. (terj.) Kahfie Nazzarudin. 2012. Elemen-elemen semiology. Jalasutra.Yogyakarta.

Hall, Stuart. 1993. *Cultural Identity and Diaspora* dalam Patrick Williams dan Laura Chrisman (eds), *Colonial Discourse and Postcolonial Theory*, New York.

Barthes, Roland.(terj.) Stephan Heath.1990. *Image-Music-Text*. London. Fontana Press.

Cnn/ Indonesia darurat biopic caliber “box office”., Kamis 09/07/2015.

Currant, James and Michael Gurevitch, 1991, *Mass Media and Society*, London, Edward Arnold.

Giddens, Anthony, 2010, *Teori Strukturalisasi; Dasar-dasar pembentukan struktur sosial masyarakat (terj)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

#### **Artikel**

Nadi Tirta Pradesha. “Indonesia darurat biopic caliber box office”.  
<http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20150709053548-220-65315/indonesia-darurat-biopic-kaliber-box-office/> diunduh 9-08-2015